

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa penyakit yang dapat mengganggu sistem oksigenasi yaitu seperti TBC, PPOK, ISPA, dan lain-lain. WHO melaporkan bahwa 0,5% dari penduduk dunia terserang Penyakit TBC (Tuberkulosis), sebagian besar berada di negara berkembang sekitar 75% (Depkes, 2010). Untuk penyakit PPOK (Penyakit paru obstruksi kronis) mencapai 274 juta jiwa dan diperkirakan meningkat menjadi 400 juta jiwa di tahun 2020 mendatang dan setengah dari angka tersebut terjadi di negara berkembang, termasuk negara Indonesia (WHO, 2012). Sedangkan ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan klien di sarana pelayanan kesehatan yaitu sebanyak 40-60% kunjungan berobat di Puskesmas dan 15-30% kunjungan berobat di rawat jalan dan rawat inap rumah sakit (Depkes RI, 2009).

Keefektifan jalan napas pasca sangat dipengaruhi oleh keadaan sistem kesehatan paru. Beberapa kelainan sistem pernapasan seperti obstruksi jalan napas, atau keadaan yang dapat mengakibatkan obstruksi jalan napas, infeksi jalan napas, serta gangguan gangguan lain yang dapat menghambat pertukaran gas, emfisema dan bronchitis kronis. Hal ini perlu diantisipasi dan di tangani dengan baik agar tidak terjadi kegawatan napas. Pertukaran gas atau yang sering disebut difusi proses gas-gas melintasi membran antara alveolus - kapiler yang tipis, yakni kurang dari 0,5 Um. Kekuatan pendorong untuk pemindahan ini adalah selisih tekanan parsial

antara darah dan fase gas. Pertukaran gas yang paling penting adalah masuknya oksigen dan dikeluarkannya carbondioksida (*Herdman, 2011*).

Kebutuhan oksigen merupakan kebutuhan yang paling utama dan sangat vital bagi tubuh (*Fatmawati, 2009*). Kekurangan oksigen akan menyebabkan tubuh secara fungsional mengalami penurunan atau bahkan dapat menimbulkan kematian. Berbagai upaya harus dilakukan perawat agar kebutuhan dasar oksigenasi pasien terpenuhi dengan baik. Oleh karena itu, setiap perawat harus paham dengan tingkat pemenuhan kebutuhan oksigen pada pasiennya serta mampu mengatasi berbagai masalah terkait pemenuhan kebutuhan dasar oksigenasi. Gangguan oksigenisasi dapat berupa perubahan pola nafas, *hipoksia*, dan obstruksi pernafasan. Gangguan pada sistem pernafasan menyebabkan kadar oksigen atau suplai dalam tubuh (*sel*) tidak adekuat, yang akhirnya berakibat ke kematian jaringan bahkan dapat mengancam kehidupan (*Mubaraq, 2005*).

Pemenuhan kebutuhan oksigenasi meliputi efektifitas bersihan jalan nafas, pola nafas tidak efektif, gangguan pertukaran gas. Ketidakefektifan bersihan jalan nafas merupakan ketidakmampuan untuk membersihkan sekresi atau obstruksi dari saluran nafas untuk mempertahankan bersihan jalan nafas dengan batas karakteristik meliputi, tidak ada batuk, suara nafas tambahan, perubahan frekuensi nafas, sianosis, kesulitan mengeluarkan suara, penurunan bunyi nafas, dyspne

sputum dalam jumlah yang berlebih, batuk yang tidak efektif, ortopnea, gelisah, serta mata terbuka lebar (*Herdman, 2011*).

Batuk efektif merupakan tindakan yang diperlukan untuk membersihkan sekret dari jalan nafas. Batuk efektif merupakan batuk yang dilakukan dengan sengaja. Dengan batuk efektif, maka berbagai penghalang yang menghambat atau menutup saluran pernapasan dapat dihilangkan. Gerakan ini pula yang kemudian dimanfaatkan kalangan medis sebagai terapi untuk menghilangkan lendir yang menyumbat saluran pernapasan akibat sejumlah penyakit (*Apriyadi, 2013*). Dengan batuk efektif pasien tidak harus mengeluarkan banyak tenaga untuk mengeluarkan sekret (*Subrata, 2006*).

Pada dasarnya jika sputum tidak segera dikeluarkan maka akan terjadi pengumpulan sekresi pernapasan pada area jalan nafas dan paru-paru serta menutup sebagian jalan udara yang kecil sehingga menyebabkan ventilasi menjadi tidak adekuat dan gangguan pernafasan, maka tindakan yang harus dilakukan adalah mobilisasi sputum (*Pranowo, 2008*).

Latihan batuk efektif berfungsi mengeluarkan sekresi dan melatih otot-otot pernafasan agar dapat melakukan fungsi dengan baik, mengeluarkan dahak atau seputum yang ada di saluran pernafasan dan melatih klien agar terbiasa melakukan cara pernafasan dengan baik (*Herdman, 2011*).

Hasil penelitian Irama Insan (2014) mengenai pengaruh pemberian batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien TB (*Tuberculosis*) di Puskesmas Peterongan Kabupaten Jombang didapatkan sebagian besar responden tidak dapat mengeluarkan sputum sebelum dilatih batuk efektif sebesar 13 responden (54,2%) dan hampir seluruh responden dapat mengeluarkan sputum sesudah dilatih Batuk Efektif sebesar 19 responden (79,2%). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil yaitu pengeluaran dahak awal pada pasien dengan ketidakefektifan bersihan jalan nafas di instalasi rehabilitasi medik RS Baptis Kediri. Frekuensi pengeluaran dahak awal adalah sedikit 8 (53,33%). Dan pengeluaran dahak setelah dilakukan batuk efektif yaitu sebanyak 10 (66,66%).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *medical record* RSUD M. Yunus Bengkulu dimana terjadi peningkatan setiap tahunnya yakni tahun 2016 sebanyak 357 pasien dan meningkat pada tahun 2017 penderita gangguan oksigenasi sebanyak 414 pasien. Dari survey awal yang dilakukan pada tanggal 6 Juni 2017, dari 8 orang mengalami gangguan oksigenasi dan 75% mereka mengatakan tidak melakukan tindakan batuk efektif.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh pengaruh batuk efektif terhadap efektifitas bersihan jalan napas pada gangguan sistem oksigenasi di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) M. Yunus Kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh batuk efektif terhadap efektifitas bersihan jalan napas pada gangguan sistem oksigenasi di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) M. Yunus Kota Bengkulu”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah diketahui pengaruh batuk efektif terhadap efektifitas bersihan jalan napas pada gangguan sistem oksigenasi di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) M. Yunus Kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi pelaksanaan batuk efektif di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) M. Yunus Kota Bengkulu.
- b. Mengidentifikasi pasien yang mengalami gangguan oksigenasi di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) M. Yunus Kota Bengkulu.
- c. Menganalisa pengaruh batuk efektif terhadap bersihan jalan napas pada gangguan sistem oksigenasi di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) M. Yunus Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

- a. Diketahui informasi serta mampu menerapkan asuhan keperawatan tentang Efektifitas bersihan jalan napas untuk pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien sebelum dan setelah batuk efektif, sehingga dapat mengembangkan wawasan penulis.
- b. Mendorong penulis untuk mengembangkan diri, berpandangan luas, serta bersikap professional dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan sistem oksigenasi.

2. Bagi Masyarakat

Dapat menambah wawasan mengenai pengaruh batuk efektif terhadap efektifitas bersihan jalan napas pada pasien dengan gangguan sistem oksigenasi

3. Bagi Institusi

Dapat memberikan informasi tentang asuhan keperawatan batuk efektif terhadap efektifitas bersihan jalan napas pada pasien dengan gangguan sistem oksigenasi.

4. Bagi Organisasi Perawat

Dapat mengambil bagian dalam tindakan promotif dan preventif masalah kesehatan dengan memberikan edukasi tentang pentingnya batuk efektif terhadap efektifitas bersihan jalan napas pada pasien dengan gangguan sistem oksigenasi.